

Received: Mei 2023	Accepted: Juni 2023	Published: Juli 2023
Article DOI: http://dx.doi.org/10.24903/jam.v7i02.2237		

Edukasi Pertolongan Pertama pada Cedera Luka di Sekolah Dasar Daerah Perbatasan Kalimantan Barat

Suhaimi Fauzan

Universitas Tanjungpura

suhaimi.fauzan@ners.untan.ac.id

Faisal Kholid Fahdi

Universitas Tanjungpura

Faisal.kholid.fahdi@ners.untan.ac.id

Yoga Pramana

Universitas Tanjungpura

yoga@ners.untan.ac.id

Mita

Universitas Tanjungpura

mita@ners.untan.ac.id

Sulastri Herdaningsih

Akademi Farmasi Yarsi Pontianak

sulastriherdaningsih08@gmail.com

Herman

Universitas Tanjungpura

herman@ners.untan.ac.id

Abstrak

Siswa merupakan seseorang yang sedang belajar dengan tingkat rasa ingin tahu dan mencoba hal baru yang tinggi. Karakteristik ini dapat berpotensi mengalami timbulnya kecelakaan baik ketika sedang bermain, belajar, atau olahraga. Hasil observasi kepada tenaga pengajar menunjukkan bahwa masih sering terjadi cedera di SDN 12 Entikong. Tingkat pengetahuan yang rendah berpotensi menimbulkan kesalahan saat memberikan pertolongan pertama. Program ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat guna memberikan edukasi kesehatan kepada siswa SDN 12 Entikong menggunakan metode ceramah dan pembekalan buku saku. Para siswa akan diberikan lembar evaluasi pre-post test. Hasil evaluasi akan diolah

secara statistik (*paired sample t test*) guna mengetahui pengaruh edukasi kesehatan. Rata-rata tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi adalah 59,5, sementara setelah diberikan edukasi sebesar 78,0. Uji statistik menunjukkan nilai $p=0,000$. PKM ini memberikan dampak peningkatan pengetahuan pada kalangan pelajar tentang penanganan cedera luka. PKM ini secara tegas menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi pertolongan pertama pada cedera luka di SDN daerah perbatasan Kalimantan Barat.

Kata Kunci: Edukasi, Kesehatan, Cedera, Pendidikan, Siswa

Pendahuluan

Siswa merupakan salah satu tonggak penerus bangsa yang memiliki tingkat kearifan yang tinggi, serta memiliki rasa ingin tahu serta mencoba hal baru. Perilaku dan karakteristik ini dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan atau cedera (Amsriza & Fakhriani, 2022). Publikasi yang dilakukan Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa Indonesia sendiri ditemukan kasus cedera berdasarkan lokasi yaitu 6,5% di sekolah/lingkungannya. Kalimantan Barat sendiri ditemukan 6,8% kasus cedera di sekolah/lingkungannya. Hasil telaah lebih lanjut menunjukkan bahwa kasus cedera di Indonesia baik pada kelompok usia 5-14 tahun dan 15-24 tahun yang notabene nya masih berstatus pelajar, sebagian besar ditemukan jenis cedera seperti memar dan luka terbuka (Kemenkes RI, 2019). Fenomena cedera di sekolah/lingkungannya tentu memerlukan siapa saja dapat menjadi pemberi pertolongan pertama. Pertolongan pertama ini diberikan guna mengurangi tingkat keparahan cedera yang terjadi (Susanti & Putri, 2021).

Berbagai kejadian kecelakaan yang dapat menimbulkan berbagai macam cedera sering terjadi pada siswa pada saat mengikuti kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler. Di samping itu pula banyak penyakit menular ataupun penyakit tidak menular yang terjadi pada usia sekolah yang tidak mendapatkan penanganan dini secara maksimal (Sucipto et al., 2019). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Entikong Kalimantan Barat menunjukkan bahwa masih ditemukan kasus cedera (luka) pada anak-anak saat menjalankan aktivitas. Tingkat pengetahuan yang rendah, tentu akan membuat seseorang berpotensi melakukan tindakan penanganan yang kurang maksimal atau bahkan salah. Hal ini sejalan dengan observasi yang dilakukan pada peneliti sebelumnya bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi memiliki penanganan cedera yang lebih baik dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang kurang (Nugroho et al., 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa pemberian edukasi seperti pelatihan, penyuluhan dasar terkait pertolongan pertama mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa (Mursid & Maslichah, 2017; Susanti & Putri, 2021). Pemberian pendidikan kesehatan tentunya memberikan tujuan akhir berupa peningkatan pengetahuan serta kemampuan kepada siswa terkait penanganan cedera pertama di lingkungan sekolah, khususnya pada daerah yang memiliki akses pendidikan rendah salah satunya di daerah perbatasan Kalimantan Barat. Sasaran utama dari pemberdayaan adalah petugas UKS dan siswa sekolah dasar. Petugas UKS dan siswa yang bersangkutan diberikan pelatihan P3K, selanjutnya di evaluasi dalam bentuk tanya jawab dan observasi kemampuan Petugas UKS dalam memberikan P3K.

Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dan membantu mempersiapkan peningkatan kemampuan Petugas dalam P3K.

Pihak sekolah diharapkan mendukung program peningkatan kemampuan petugas UKS yang juga bermanfaat pada pelayanan kesehatan di UKS. Di masa mendatang diharapkan ada pelatihan untuk melakukan pelatihan pertolongan pertama pada penyakit (P3P) yang dilakukan oleh puskesmas maupun akademisi kesehatan sehingga melengkapi kemampuan Petugas UKS dalam pertolongan pertama. Promosi kesehatan terkait materi pertolongan pertama pada kecelakaan ini diharapkan mampu menjadi acuan informasi para siswa, sehingga selain memiliki pengetahuan namun juga memiliki keterampilan dalam menangani kasus cedera yang berada di sekolah (Hafsa et al., 2021).

Metode

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan di SDN 12 Entikong, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi ini berjarak ± 186 km dari Kota Pontianak. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan terkait edukasi penanganan cedera luka pada siswa, peserta diberikan lembar pre test dan akan diberikan kembali lembar post test setelah kegiatan telaksana. Lembar pre-post test berisikan 20 pertanyaan terkait penanganan cedera luka.

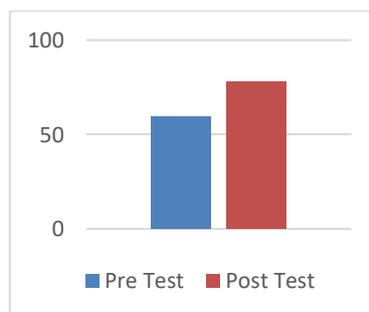
Kegiatan edukasi yang dilakukan adalah dengan teknik ceramah serta pemberian buku saku yang berisikan informasi terkait penanganan cedera luka. Kegiatan ini diikuti oleh siswa sebanyak 30 orang. Pemilihan siswa dilakukan secara *random sampling* melalui perwakilan setiap kelas. Hasil lembar pre-post test akan dievaluasi menggunakan statistik. Uji statistik yang digunakan adalah *paired sample t test*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil evaluasi terhadap peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata nilai pada saat pre test menunjukkan 59,5, sementara nilai post test setelah dievaluasi menunjukkan rata-rata sebesar 78,0. Hal ini secara umum menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan terhadap cedera luka pada siswa SDN 12 Entikong.

Tabel 1 Evaluasi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi

Tingkat Pengetahuan	Mean (SD)	Min-max
Pre test	59,5 (16,1)	30,0 – 85,0
Post test	78,0 (13,7)	50,0 – 100,0



Gambar 1 Tingkat pengetahuan penanganan cedera luka peserta SDN 12 Entikong

Uji normalitas pada data evaluasi peserta didik menggunakan instrumen shapiro-wil, dikarenakan jumlah data yang tidak lebih dari 50. Hasil uji statistik terhadap kelompok nilai pre-post test pada kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa baik nilai pre dan post test terdistribusi normal ($p > 0,05$). Uji statistik ini menunjukkan bahwa pada proses evaluasi dalam upaya penarikan kesimpulan instrumen statistik yang dapat digunakan adalah paired sample t test.

Tabel 2 Uji normalitas data

Tingkat pengetahuan	df	statistik	sig
Pre test	30	0,957	0,253
Post test	30	0,964	0,383

Hasil uji statistik di bawah ini menunjukkan bahwa terapat perbedaan signifikan nilai rata-rata pengetahuan peserta didik terkait penanganan cedera luka. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya pengaruh pemberian edukasi terkait penanganan cedera luka menggunakan media buku saku pada peserta didik SDN 12 Entikong.

Tabel 3 Hasil statistik paired sample t test

Tingkat pengetahuan	t	Sig.
Pre test – post test	-27,031	0,000

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi/metode dalam pembelajaran, khususnya anak sekolah. Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan sebagai hasil jangka menengah yang akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan pada individu sebagai keluaran (outcome). Pendidikan kesehatan adalah suatu usaha untuk menyediakan kondisi psikologis dan sasaran agar mereka berperilaku sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kesehatan (Siregar, 2018). Menurut Horwood (2009) dalam Novitasari (2014) Pengetahuan dan keterampilan selama pelatihan sangat penting sebagai penentu kinerja akan tetapi kinerja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti persepsi dan motivasi, sikap klien dan masyarakat dan lingkungan yang menunjang. Oleh sebab itu pentingnya motivasi yang bersumber dari dalam diri itu sendiri untuk memberikan dorongan dan kekuatan untuk melakukan tindakan yang diinginkan (Nugroho et al., 2017).



Gambar 2 Dokumentasi kegiatan edukasi penanganan cedera dan penyerahan hadiah



Gambar 3 Gambar proses demonstrasi penanganan cedera luka

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi, perlu ditegaskan bukan berarti seseorang berpendidikan rendah, mutlak berpengetahuan rendah pula. Karena peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi di pendidikan non formal juga dapat diperoleh. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif (Mursid & Maslichah, 2017). Kecelakaan dapat terjadi dimana saja, dan kapan saja. Sudah menjadi kewajiban petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut, akan tetapi peran serta masyarakat terutama generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa ini ikut serta dalam membantu korban sebelum dibawa ke pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan pertolongan (Sucipto et al., 2019). Maka perlu bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pelatihan dan edukasi terkait bagaimana cara melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan.

Kondisi emergensi atau gawat darurat yang mungkin bisa terjadi di lingkungan sekolah antara lain luka memar, patah tulang atau pun yang paling berbahaya adalah henti napas dan henti jantung (Hafsa et al., 2021). Pengetahuan selalu berkembang. dimana berdasarkan pengetahuan yang didapat, akan memunculkan pemahaman dan ide baru. Pengetahuan terbentuk secara terus menerus, sejalan dengan informasi yang diterima tiap saat. Adanya sumber media yang mudah digenggam, makin luasnya relasi dengan orang yang berpengalaman, semakin tingginya tingkat Pendidikan formal, semakin meningkatnya usia, yang akan yang mengakibatkan pengetahuan akan selalu dinamis dan berbeda pada tiap orang (Tatag Mulyanto & Yulianti, 2022). Tenaga kesehatan dapat memberikan pelatihan kesehatan mengenai penanganan atau pertolongan pertama pada orang mengalami di kalangan sekolah-sekolah agar dapat meningkatkan ilmu pengetahuan penanganan pertolongan pertama.

Simpulan dan rekomendasi

Hasil program pengabdian kepada masyarakat pada kalangan siswa/pelajar di daerah perbatasan menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan peserta tentang penanganan cedera luka berada pada nilai 59,5, kemudian setelah diberikan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 78,0. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian edukasi kesehatan penanganan cedera luka menggunakan buku saku kepada siswa.

Program kegiatan ini dapat menjadi batu loncatan untuk bersifat sustainable goals. Perkembangan pendidikan tentunya memerlukan berbagai sektor penting untuk saling memberikan pengetahuan guna mengurangi angka risiko kesalahan dalam penanganan pertama pada cedera khususnya pada lokasi yang minim tenaga kesehatan seperti sekolah.

Daftar Pustaka

- Amsriza, F. R., & Fakhriani, R. (2022). Pemberdayaan Siswa dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Luka di SD Muhammadiyah Sapen. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* ..., 8(2), 186–190.
http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENGABDIAN_IPTEKS/article/view/8763
http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENGABDIAN_IPTEKS/article/download/8763/4333
- Hafsa, Sandika, C., Yollanda, C., & Nurjamil, D. (2021). Edukasi pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah. *Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Sekolah*, 2(1), 4.
- Kemendes RI. (2019). Laporan Nasional RKD Tahun 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198).
http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Mursid, M., & Maslichah, M. (2017). Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 4(1), 34–38.
<https://doi.org/10.37413/jmakia.v4i1.30>
- Nugroho, P., Nekada, C. D. Y., & Amestiasih, T. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Pertama Siswa Syncope Di Sman 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(1), 124.
<http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Siregar, S. D. B. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Membalut Luka Pada Siswa Di Smp Swasta Dharma Kecamatan Beringin. *Jurnal Keperawatan Flora*, 12(2), 4–4.
- Sucipto, A., Rahil, N. H., Fadlilah, S., Ilmu, F., Universitas, K., & Yogyakarta, R. (2019). Edukasi Dan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Healthy School Improvement Through Granting. *Seminar Nasional UNRIYO*, 3–6.
- Susanti, E., & Putri, P. (2021). Pelatihan Bagi Siswa Palang Merah Remaja Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Luka. *ABDIKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 193–198.
- Tatag Mulyanto, & Yuliati. (2022). Implementasi Pendidikan Kesehatan Kegawatdaruratan terhadap Tingkat Pengetahuan Penanganan Luka Bakar Terkena Air Panas Terhadap di Rumah Tangga. *Jurnal Antara Keperawatan*, 5(1), 1–9.
<https://doi.org/10.37063/antaraperawat.v5i1.666>